

**Pengaruh Pemberian Konseling Dengan Media Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK)
Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi
Dalam Rahim Pada Calon Akseptor KB di Puskesmas Trauma Center
Tahun 2017**

Raisya Puteri Aldilla¹⁾, Ni Nyoman Murti²⁾, Lies Permana³⁾

**Jurusan Kebidanan Prodi D-IV Kebidanan Politeknik Kesehayatan Kementerian Kesehatan
Kalimantan Timur, Indonesia**

*Penulis Korespondensi; Raisya Puteri Aldilla, Jurusan Kebidanan Prodi D-IV Kebidanan Samarinda Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Kalimantan Timur, Indonesia
Email : puterialdillaraiswa@gmail.com, Phone : 082157337594

Intisari

Latar Belakang : Pasca melahirkan, ibu biasanya memilih alat kontrasepsi. Namun kebanyakan yang memilih alat kontrasepsi selain AKDR karena kurangnya informasi/konseling dari bidan. Informasi mengenai AKDR dapat memotivasi ibu untuk meningkatkan pengetahuan mengenai AKDR agar dapat mempengaruhi sikap ibu dalam memilih kontrasepsi AKDR. **Tujuan penelitian** ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian konseling dengan media ABPK terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemilihan alat kontrasepsi AKDR pada calon akseptor di Puskesmas Trauma Center. **Desain Penelitian** yang digunakan pada penelitian ini menggunakan desain *Pra Eksperimen* dengan pendekatan *one Group Pre test Post Test non control* yang dilakukan kepada ibu nifas anak pertama dengan teknik *sampling* menggunakan *Accidental Sampling*. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuisioner kepada responden sebelum dan setelah dilakukan konseling. **Hasil Penelitian** berdasarkan hasil *statistic* dengan menggunakan uji *Wilcoxon* didapatkan *p-value* = 0,000 ($< \alpha = 0,05$) untuk pengetahuan ibu terhadap AKDR, dan sikap ibu terhadap AKDR dengan *p-value* 0,000 ($< \alpha = 0,05$), maka H_0 ditolak artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian konseling dengan media ABPK terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam memilih AKDR di Puskesmas Trauma Center Tahun 2017. **Kesimpulan** terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian konseling dengan menggunakan media ABPK terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam memilih kontrasepsi AKDR di Puskesmas Trauma Center Tahun 2017.

Kata Kunci : konseling, pengetahuan, sikap, kontrasepsi AKDR

-
1. mahasiswa jurusan kebidanan samarinda, Poltekkes Kemenkes Kalimantan timur
 2. dosen jurusan kebidanan Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur

The Influence of Counseling With Media ABPK on Knowledge and Attitudes in Choosing AKDR Contraception on Prospective Family Planning Acceptor at "Trauma Center" Health Center Year 2017

Raisya Puteri Aldilla ¹⁾, Ni Nyoman Murti ²⁾, Lies Permana ³⁾

Department of Midwifery Study Program D-IV Midwifery Samarinda Health Polytechnic of Health Ministry of East Borneo, Indonesia

*Corresponding: Raisya Puteri Aldilla, Department of Midwifery Study Program D-IV Midwifery Samarinda Health Polytechnic of Health Ministry of East Borneo, Indonesia

Abstract

Background: Postpartum, the mother usually choose contraception. But most were choosing a contraceptive than the IUD because of the lack of information / counseling from midwives. Information on the IUD can motivate women to improve their knowledge of the IUD in order to influence the attitude of the mother in choosing a contraceptive IUD. **The purpose of study** this was to determine whether there is the effect of counseling with media ABPK knowledge and attitudes toward mothers in the selection of the candidate contraceptive IUD acceptors at Trauma Center Health Center. **The research design** used in this study using a design *Pre-Experiments* approach with *one Group Pre Post Test non-control test* conducted for the first child puerperal women with technique *sampling using accidental sampling*. Data collected by distributing questionnaires to the respondents before and after counseling. **Results** based on results *statistical* by using test *the Wilcoxon* obtained *p-value* = 0,000 ($<\alpha = 0.05$) for the knowledge of the mother against the IUD, and the mother's attitude toward IUD with *p-value* 0,000 ($<\alpha = 0.05$), then H_0 rejected it means a significant difference between counseling with media ABPK on knowledge and attitudes of mothers in choosing the IUD at Trauma Center Health Center Year 2017. **Conclusion** the significant difference between counseling using media ABPK on knowledge and attitudes of mothers in choosing a contraceptive IUD at Trauma Center Health Center Year 2017.

Keywords: counseling, knowledge, attitudes, contraceptive IUD

-
1. student of midwifery samarinda, east Kalimantan MoH polytechnic
 2. lecturer of obstetrics polytechnic MoH East Kalimantan

Pendahuluan

Program KB (Keluarga Berencana) yang digalakkan oleh pemerintah menjadi pengendalian peledakan jumlah penduduk. Pencapaian peserta KB Berdasarkan Perwakilan BKKBN provinsi Kalimantan Timur 2015 menyatakan bahwa banyaknya peserta kb aktif pada tahun 2015 di wilayah samarinda sebanyak 94.693 orang yang terdiri dari : IUD sebanyak 16.966, pil kb sebanyak 32.617, kondom sebanyak 1.668, pengguna suntik sebanyak 36.207, implant sebanyak 5083, dan MOW sebanyak 2152. Dan berdasarkan data yang didapat dari profil samarinda tahun 2015 peserta kb baru sebanyak 8.232 orang (Dinas Kesehatan, 2015).

Data akseptor baru dengan metode kontrasepsi AKDR pada tahun 2017 di Samarinda sebanyak: 1.500 orang di Kecamatan Samarinda Ulu, 1.091 orang di Kecamatan Sungai Kunjang, 722 orang di Kecamatan Samarinda Utara, 653 orang di Kecamatan Sungai Pinang, 392 orang di Kecamatan Palaran, 370 orang di Kecamatan Samarinda Ilir, 358 orang di Kecamatan Samarinda Kota, 352 orang di Kecamatan Sambutan, 223 orang di Kecamatan Samarinda Seberang, 85 orang di Kecamatan Loa Janan Ilir pada periode Januari-September (DPPKB, 2017).

Konseling dilakukan dengan tujuan menambah pengetahuan bagi para calon akseptor KB agar berminat dalam menggunakan alat kontrasepsi jangka panjang yaitu AKDR (Alat Kontrasepsi Dalam Rahim) atau IUD. Dengan konseling, para calon akseptor dapat mengetahui mengenai efek samping yang dapat terjadi dalam penggunaan AKDR, keuntungan dan kerugian dari pemakaian AKDR, cara pemakaian, efektifitas dalam penguanaan sebagai alat kontrasepsi dan lama waktu penggunaan AKDR.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *pra eksperiment* dengan pendekatan *one group pre test post test non control* yang sebelum perlakuan diberikan terlebih dahulu *pre test* (tes awal) sebelum diberikan sebuah perlakuan dan memberi *post test* (tes akhir) diakhir pembelajaran dan tidak ada kelompok kontrol dalam penelitian ini. Variabel independen (bebas) dalam penelitian ini adalah Pemberian konseling dengan media ABPK, sedangkan variabel dependen (terikat) dalam penelitian ini adalah pengetahuan dan sikap ibu dalam memilih AKDR. Teknik pengumpulan data dengan kuisioner. Teknik analisis data univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis data bivariat menggunakan uji *Wilcoxon*.

Hasil Penelitian

Analisa Univariat

Tabel 1. Distribusi Pengetahuan Responden Sebelum Konseling KB

Pengetahuan	Sebelum Konseling KB	
	Responden	Persentase
Baik	2	6,4%
Cukup	10	32,3%
Kurang	19	61,3%
Jumlah	31	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2018

Tabel 2. Distribusi Pengetahuan Responden Setelah di berikan konseling

Pengetahuan	Setelah Konseling KB	
	Jumlah Responden	Persentase
Baik	29	94%
Cukup	2	6%
Kurang	0	0%
Jumlah	31	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2018

Tabel 3 Distribusi Sikap Responden Sebelum Konseling KB

Sikap	Sebelum Konseling KB	
	Responden	Persentase
Positif	7	22,6%
Negatif	24	77,4%
Jumlah	31	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2018

Tabel 4 Distribusi Sikap Responden Setelah Konseling KB

Sikap	Setelah Konseling KB	
	Jumlah Responden	Persentase
Positif	22	71%
Negatif	9	29%
Jumlah	31	100%

Sumber : Data Primer Tahun 2018

Analisa Bivariat

Tabel 5 Pengaruh Pemberian Konseling Terhadap Pengetahuan Ibu Mengenai AKDR

Pengetahuan	Pretest		mean	Posttest		Z hitung	P value
	Jumlah Responden	Persentase		Jumlah Responden	Persentase		
Baik	2	6,5 %	1,50	29	94 %	4,873	0,000
Cukup	10	32,3%	17,00	2	6 %		
Kurang	19	61,3%		0	0		
Jumlah	31	100%		31	100%		

Sumber : Data Primer Tahun 2018

*Hasil Uji Wilcoxon

Tabel 6 Pengaruh Pemberian Konseling Terhadap Sikap Ibu Mengenai AKDR

Sikap	Pretest		mean	Posttest		Z hitung	P value
	Jumlah Responden	Persentase		Jumlah Responden	Persentase		
Positif	7	22,6%	5,90	22	71%	4,706	0,000
Negatif	24	77,4%	20,81	9	29%		
Jumlah	31	100%		31	100%		

Sumber : Data Primer Tahun 2018

*Hasil Uji Wilcoxon

Pada tabel 5, variabel pengetahuan menunjukkan bahwa nilai p value adalah $0,000 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak dan, pada tabel 6, variabel sikap menunjukkan bahwa nilai p value adalah $0,000 < \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dapat ditarik

kesimpulan bahwa ada pengaruh konseling dengan media ABPK terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi AKDR pada calon akseptor KB di Puskesmas Trauma Center Tahun 2017.

Pembahasan

1. Pengaruh Pemberian Konseling Terhadap Pengetahuan Ibu Terhadap Pemilihan AKDR

Hasil penelitian pengetahuan responden sebelum diberi

konseling sebagian besar adalah kurang yang artinya responden hanya dapat menjawab kurang dari 56% dari total jawaban yang benar yaitu sebanyak 19 orang (61,3 %) dan responden yang

berpengetahuan baik yang artinya responden dapat menjawab sebanyak 76-100% dengan jawaban yang benar dari total jawaban pertanyaan (Arikunto, 2010), hanya sebanyak 2 orang (6,5%). Pengetahuan responden dalam kategori kurang disebabkan karena sebagian besar responden adalah seorang IRT atau tidak bekerja, Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa pekerjaan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan yang didapat melalui pengalaman pribadi maupun orang lain. Wanita yang bekerja memiliki akses yang baik untuk mendapatkan informasi. Pekerjaan menentukan sumber informasi yang didapat dan jaringan sosial yang dimiliki, sumber informasi dan jaringan sosial yang didapat lebih banyak dibandingkan dengan perempuan yang hanya berdiam di rumah atau menjadi IRT (Maulana, 2009). Selain itu, hal yang dapat mempengaruhi pengetahuan responden adalah tingkat pendidikan. Sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMA/SMK sebanyak 14 orang (45,2 %). Pendidikan SMA/SMK adalah pendidikan yang bersifat menengah dan lebih rendah jika dibandingkan dengan yang berpendidikan perguruan tinggi sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan responden. Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan akan mempengaruhi daya serap terhadap informasi yang telah diberikan. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pengetahuan akan semakin baik. Menurut (Henny, 2009), terdapat 6 tingkatan pengetahuan. Dalam hal ini responden berada pada tingkatan pengetahuan tahu yang artinya mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya dan memahami yang diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar, dengan cara menyimpulkan.

Setelah diberikan konseling, pengetahuan responden meningkat menjadi baik. Hal ini berkaitan dengan teori yang mengatakan bahwa sumber informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang. Jika seseorang mendapatkan informasi maka dia akan memperoleh pengetahuan yang luas (Notoatmodjo, 2003). Terjadinya peningkatan pengetahuan responden pada saat *posttest* menjadi baik sebanyak 29 orang (94%) dikarenakan ibu telah mendapatkan konseling KB yang baik. Selain itu sebagian responden berada di kelompok umur 20-35 tahun yaitu sebanyak 25 orang (80,6 %), pada usia ini merupakan usia yang matang untuk berfikir dan mudah untuk menerima informasi yang telah disampaikan sehingga dapat mempengaruhi pengetahuan. Hal ini sesuai dengan teori Sockanto (2007), yang mengatakan bahwa semakin meningkatnya umur tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berfikir dan bekerja akan lebih matang, sehingga seseorang akan semakin matang dalam berfikir serta memperoleh pengetahuan atau menangkap informasi yang diberikan. Setelah diberikan perlakuan konseling, masih terdapat responden yang memiliki pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 2 orang (6%) hal ini berkaitan dengan data karakteristik ibu yaitu dari tingkat pendidikan ibu yang SD dan SMP. Hal ini berkaitan dengan teori yang mengatakan semakin tinggi pendidikan, maka semakin mudah menerima informasi, dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya, pendidikan yang rendah akan menghambat penerimaan informasi dan nilai baru yang diperkenalkan (Mubarak, dkk, 2007).

2. Pengaruh Pemberian Konseling Terhadap Sikap Ibu Terhadap Pemilihan AKDR

Hasil penelitian mengenai sikap ibu terhadap penggunaan AKDR sebelum diberikan konseling, responden yang memiliki sikap negatif sebanyak 24 orang (77,4%) yang artinya responden menganggap AKDR itu merupakan suatu hal yang tidak baik untuk digunakan sebagai alat kontrasepsi. Hal ini berhubungan dengan pengalaman responden. Menurut Henny (2009), salah satu faktor yang mempengaruhi sikap adalah pengalaman pribadi, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama membekas. Pada penelitian ini responden yang dipilih adalah paritas primipara yang rata-rata memiliki sikap yang negatif sebelum diberikan perlakuan konseling KB. Eni (2013) menjelaskan bahwa jumlah anak mempengaruhi seseorang dalam menggunakan alat kontrasepsi. Bagi responden yang baru ingin menggunakan alat kontrasepsi akan menganggap AKDR sebagai suatu hal yang negatif karena responden belum memiliki pengalaman dalam menggunakan kontrasepsi AKDR. Selain dari pengalaman pribadi, faktor lain yang dapat mempengaruhi sikap adalah pengaruh orang lain yang dianggap penting. Menurut Henny (2009), pada umumnya, individu cenderung untuk memiliki sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting.

Setelah dilakukan konseling sikap ibu terhadap AKDR menjadi positif sebanyak 22 orang (71%), artinya responden sudah mulai

bersikap positif. Kenaikan pada jumlah sikap yang semula negatif menjadi positif disebabkan karena informasi yang telah didapat melalui konseling dengan media ABPK dapat dirasakan dampak positifnya. Konseling efektif dilakukan untuk mempengaruhi sikap seseorang yang semula negatif menjadi positif, sejalan dengan penelitian Qurrotu (2014), *menjelaskan bahwa* proses konseling individu berpengaruh besar terhadap peningkatan sikap klien karena pada konseling individu, konselor berusaha meningkatkan sikap dengan cara berinteraksi selama jangka waktu tertentu dengan cara beratap muka secara langsung untuk menghasilkan peningkatan sikap pada diri klien, baik cara berpikir, berperasaan, sikap, dan perilaku. Dalam kerucut pengalaman Edgar Dale nampak bahwa gambar diam berada pada tingkatan lambang verbal (abstrak). Hal ini menjelaskan bahwa media yang terbentuk visual merupakan media yang cocok dipergunakan dalam pembelajaran materi yang bersifat abstrak yang tidak berwujud suatu benda yang tampak tetapi, lebih menonjolkan atau menekankan pada nilai-nilai moral. Piramida ini menjelaskan bahwa ketika kita mengatakan, mengajarkan orang, atau mengajak orang untuk berdiskusi, maka hal ini bisa memberikan 70% pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan, serta jika aktif dalam melakukan/ mengaplikasikan ilmu yang telah disampaikan, maka hal tersebut berkontribusi 90% terhadap pemahan kita terhadap materi yang telah disampaikan (Arsyad, 2011).

Anwar (2011), mengatakan sikap positif terhadap nilai-nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata. Sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang diteliti dan beralasan serta

dampaknya terbatas pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi sikap yang positif terhadap sesuatu. Kedua, perilaku dipengaruhi tidak hanya oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subyektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat. Ketiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subyektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku. Menurut yayat (2009), sikap yang dapat mempengaruhi perilaku adalah sikap sosial yang dinyatakan dengan cara berulang-ulang pada kegiatan yang sama atau lebih, lazimnya disebut kebiasaan. Hal ini terjadi pada saat responden diberikan konseling, responden mengulang kembali hal yang telah di sampaikan oleh konselor dan responden menanyakan kembali hal yang telah disampaikan pada saat konseling. Motif merupakan dorongan, keinginan dan hasrat yang berasal dari dalam diri, nilai-nilai merupakan norma-norma subyektif sedangkan kekuatan pendorong yang dapat mempengaruhi perilaku yaitu berupa nasihat, atau penyuluhan dan informasi (Yayat, 2009).

3. Pengaruh Pemberian Konseling Dengan Media ABPK Terhadap Pengetahuan dan Sikap Ibu Dalam Pemilihan Kontrasepsi AKDR di Puskesmas Trauma Center Tahun 2017

Berdasarkan hasil analisis *bivariate* yang menunjukkan pada pengetahuan nilai *Wilcoxon* sebesar $4,873 > z$ tabel 1,96 dan nilai *p value* = 0,000 < α 0,05 yang artinya *p value* < 0,05 maka H_0 ditolak, maksudnya ada pengaruh pemberian konseling dengan media ABPK terhadap pengetahuan ibu dalam pemilihan kontrasepsi AKDR pada calon akseptor di Puskesmas Trauma Center.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan

oleh : Endah (2015) tentang pengaruh konseling Keluarga Berencana terhadap tingkat pengetahuan dan minat menjadi akseptor Keluarga Berencana pasca persalinan di puskesmas Melati II Yogyakarta yang mengatakan bahwa, adanya perubahan tingkat pengetahuan ibu tentang KB pasca persalinan terjadi setelah dilakukannya konseling KB. Peningkatan pengetahuan akan mendorong responden untuk lebih selektif dalam pemilihan kontrasepsi.

Peneliti berasumsi bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi responden tidak memilih kontrasepsi AKDR dikarenakan pengetahuan yang kurang sehingga membuat responden tidak mengetahui efek samping, efektivitas, kelebihan dan kekurangan dari kontrasepsi AKDR, sedangkan jika dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan yang baik, maka responden dapat mengetahui hal-hal yang dapat berkaitan dengan AKDR walaupun responden tidak dapat menjelaskan secara rinci mengenai AKDR. Konseling sering diabaikan atau bahkan tidak dilaksanakan dengan baik karena petugas kesehatan mengatakan tidak mempunyai waktu untuk melakukan konseling. Rendahnya penggunaan kontrasepsi AKDR dikarenakan sosialisasi yang kurang ke masyarakat, seharusnya konseling dilakukan oleh petugas kesehatan untuk memusatkan pada masalah atau keluhan yang dialami responden. Sosialisasi yang kurang akan menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku dalam pengambilan keputusan seseorang. Konseling yang disampaikan dengan menggunakan media ABPK, seharusnya dapat membantu petugas kesehatan dalam memberikan penjelasan kepada klien mengenai KB. Menurut teori yang dikatakan oleh

Herlyssa (2013), ABPK adalah sebuah alat yang berbentuk booklet yang dikeluarkan langsung oleh BKKBN untuk membantu pemecahan masalah yang berisi informasi penting yang harus diketahui oleh klien dalam penggunaan KB.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Konseling KB dengan media ABPK berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai AKDR. Untuk itu disarankan untuk masyarakat agar dapat menambah pengetahuan dan wawasan dengan cara mencari informasi kepada yang lebih terpercaya yaitu petugas kesehatan sehingga tidak lagi merasa takut dikarenakan informasi yang kurang jelas.

Berdasarkan hasil analisis *bivariate* yang menunjukkan sikap ibu memiliki nilai *Wilcoxon* sebesar $4,706 > z$ tabel 1,96 dan nilai *p value* = $0,000 < \alpha$ 0,05 yang artinya *p value* < 0,05 maka H_0 ditolak, maksudnya ada pengaruh pemberian konseling dengan media ABPK terhadap sikap ibu dalam memilih kontrasepsi AKDR pada calon akseptor di Puskesmas Trauma Center.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulastri (2013) tentang pengaruh pelatihan CTU dan pengalaman kerja bidan terhadap keterampilan konseling di Puskesmas Balongpanggang Gresik, yang mengatakan bahwa pembentukan sikap terjadi karena adanya suatu penyampaian informasi/berupa pelatihan, pengalaman pribadi, budaya, media, dan emosional seseorang. Penyampaian informasi/ pelatihan berupa konseling yang disampaikan oleh konselor menimbulkan kepercayaan dan keyakinan pada diri responden. Sehingga hal ini dapat mempengaruhi sikap.

Peneliti berasumsi bahwa konseling adalah salah satu cara pilihan yang tepat untuk merubah

cara pandang seseorang. Selain pengetahuan, konseling juga dapat merubah sikap seseorang yang semula negatif menjadi positif. Perubahan sikap yang terjadi dikarenakan konseling yang disampaikan dirasa dapat menarik perhatian, bermanfaat dan berdampak positif untuk responden. Di dalam melakukan konseling, petugas kesehatan harus memahami proses dari komunikasi yang efektif agar terdapat bina hubungan saling percaya dengan klien, untuk membantu terjadinya perubahan perilaku klien ke arah yang positif. Dijelaskan juga dalam teori yang dikemukakan oleh Handayani (2011), bahwa dengan komunikasi yang efektif hal ini dapat menghasilkan kepercayaan dan saling menghargai setiap individu yang menjadi sasaran pesan yang kita sampaikan. Selain menggunakan komunikasi yang efektif seharusnya di dalam konseling bidan harus dapat melakukan klien dengan baik, memberikan informasi secara baik dan benar, menghindari informasi yang berlebihan, membantu klien untuk mengerti dan mengingat. Seharusnya dalam konseling petugas kesehatan tidak lupa menerapkan langkah-langkah konseling (SATU TUJU) yang menjelaskan: SA : SApa dan SALam kepada klien secara terbuka dan sopan. Berikan perhatian sepenuhnya kepada mereka dan berbicara di tempat yang nyaman serta terjamin privasinya. Tanyakan kepada klien apa yang perlu dibantu serta jelaskan pelayanan apa yang diperoleh.

T : Tanyakan kepada klien informasi tentang dirinya. Bantu klien untuk berbicara mengenai pengalaman Keluarga Berencana. Tanyakan kontrasepsi yang diinginkan oleh klien. Coba tempatkan diri kita didalam hati klien.

U : Uraian kepada klien mengenai dan pilihannya dan diberi tahu apa pilihan kontrasepsi, bantu klien pada jenis kontrasepsi yang diinginkan.

TU : bantu klien menentukan pilihannya. Bantulah klien berpikir mengenai apa yang paling sesuai dengan keadaan dan kebutuhannya. Doronglah klien untuk menunjukkan keinginannya dan mengajukan pertanyaan.

J : Jelaskan secara lengkap bagaimana menggunakan kontrasepsi pilihannya.

U : Perlunya dilakukan kunjungan Ulang. Bicarakan dan buatlah perjanjian kapan klien akan kembali untuk melakukan pemeriksaan lanjutan atau permintaan kontrasepsi jika dibutuhkan (Banjarnahor, 2012).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konseling dapat membawa pengaruh besar bagi perubahan sikap seseorang dan dapat merubah cara pandang seseorang. Untuk itu disarankan kepada instansi untuk lebih mengoptimalkan kembali serta memperdalam pemberian konseling mengenai KB khususnya AKDR dengan anjuran yang telah ditetapkan agar mendapatkan pelayanan KB yang baik.

Machfoedz (2008), mengatakan bahwa konseling atau penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan. Pemberian informasi melalui metode konseling merupakan salah satu bentuk promosi kesehatan yang diarahkan untuk mengubah perilaku kesehatan yang lebih baik, karena konseling menggunakan penguasaan materi, komunikasi dan penguasaan

responden. Sehingga dapat dikatakan konseling yang diberikan kepada responden mengenai KB dengan media ABPK (Alat Bantu Pengambilan Keputusan) cukup efektif untuk mempengaruhi pengetahuan dan sikap ibu.

Simpulan

Pengetahuan responden mengenai AKDR sebelum diberikan konseling dengan menggunakan media ABPK berada pada kategori pengetahuan kurang yaitu sebanyak 61,3%, dan tingkat pengetahuan responden setelah dilakukan konseling meningkat menjadi baik sebanyak 29 orang (94%). Sikap responden mengenai AKDR sebelum diberikan konseling yaitu 77,4% dengan kategori negatif, setelah dilakukan konseling responden memiliki sikap positif terhadap pemilihan AKDR yaitu sebanyak 22 orang (71%).

Pada variabel pengetahuan menunjukkan bahwa nilai p value adalah $0,000 < \alpha 0,05$ dan pada variabel sikap menunjukkan bahwa p value adalah $0,000 < \alpha 0,05$. Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa ada pengaruh pemberian konseling dengan media ABPK terhadap pengetahuan dan sikap ibu dalam pemilihan kontrasepsi AKDR pada calon akseptor KB.

Daftar Pustaka

- Anwar. 2011. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Liberty
- Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, Azhar. 2007. *Media pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Banjarnahor, S. N. 2012. *Efektivitas Konseling Kb Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Pus Tentang Alat Kontrasepsi Iud Di Desa Batu Melenggang*

- Kecamatan Hinai Kabupaten Langkat Tahun 2012. Malang: Universtas Medan.
- Dinas Kesehatan Kota Samarinda. 2015. *Profil Kesehatan Kota Samarinda Tahun 2015*. Samarinda: Dinas Kesehatan Kota Samarinda.
- Maulana, Heri D.J. 2009. *Promosi Kesehatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2003. *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Cetakan Pertama*. Rineka Cipta. Jakarta
- Henny. 2009. *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu PUS Akseptor Kontrasepsi Non Hormonal Tentang Kontrasepsi Hormonal di Desa Telaga Sari Kecamatan Tanjung Morawa Tahun 2009*. Sumatera Utara: Karya Tulis Ilmiah Program D4 Kebidanan Fakultas Kedokteran Universitas Sumatera Utara.
- Herlyssa. 2013. *Penggunaan WHO WHEEL CRITERIA Dan Alat Bantu Pengambilan Keputusan (ABPK) Dalam Pemilihan Kontrasepsi Pasca Perkawinan*. Jakarta: Poltekkes Jakarta III
- Handayani, Tutut. 2011. *Membangun Komunikasi Efektif Untuk Meningkatkan Kualitas Dalam Proses Belajar Mengajar*. Palembang: Fakultas Tarbiyah IAIN.
- Soekanto, 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Machfoedz I.,Suryani E. 2008. *Pendidikan Kesehatan Bagian dari Promosi Kesehatan*. F Tranaya : Yogyakarta.
- Mubarak. 2007. *Promosi Kesehatan Untuk Kebidanan*. Salemba Medika. Jakarta
- Eni. 2013. *Deskriptif Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Wanita Usia Subur (WUS) Tidak Menggunakan Alat Kontrasepsi*. Purwokerto: Akademi Kebidanan Purwokerto
- Qurrotu. 2014. *Penerapan Konseling Individual dalam Membantu Mengatasi Perilaku Membolos Siswa: Studi Kasus di SMKN 2 Malang*. Malang: Universitas Islam Negeri Matulana Malik Ibrahim
- Suharyat, Yayat. 2009. *Hubungan Antara Sikap, Minat, dan Perilaku Manusia*. Bekasi : Fakultas Agama Islam UNISMA